

## INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN REFLEKTIF: STUDI KASUS DALAM MICROTEACHING

Oleh:

Luh Gede Eka Wahyuni<sup>1</sup>, I Made Sutajaya<sup>2</sup>, I Wayan Suja<sup>3</sup>, I Putu Yoga Laksana<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Biologi, Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>3</sup>Prodi Pendidikan Kimia, Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>4</sup>Prodi Manajemen Bisnis Internasional, Politeknik Negeri Bali

Email: [ekawahyuni@undiksha.ac.id](mailto:ekawahyuni@undiksha.ac.id)

### Abstract

*This study aims to analyze the effectiveness of Tri Hita Karana (THK)-based reflective learning in enhancing pre-service teachers' teaching skills and to explore how students internalize THK values in their reflective learning practices. The research employed a mixed-method approach combining pre-experimental design and case study, involving 8 fourth-semester students in a Microteaching class. Data were collected through teaching performance tests, assessment rubrics, classroom observations, and in-depth interviews. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics and one-sample t-test, while qualitative data underwent content analysis. The findings reveal that THK-based reflective learning effectively enhanced students' teaching skills, demonstrated by a high mean score of 88.38 and statistically significant test results ( $p < 0.05$ ). Students internalized THK values across three dimensions: Parahyangan (spiritual) which enhanced mental resilience, Pawongan (social) which facilitated constructive feedback, and Palemahan (environmental) which supported learning environment management. The study concludes that integrating local wisdom values into reflective learning contributes to the development of both teaching competencies and holistic character formation of pre-service teachers.*

**Keywords:** Local Wisdom, Reflective Learning, Teacher Education, Teaching Skills, Tri Hita Karana.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran reflektif berbasis Tri Hita Karana (THK) dalam meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa calon guru dan mengeksplorasi bagaimana mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai THK dalam praktik pembelajaran reflektif mereka. Penelitian menggunakan metode campuran dengan desain pre-eksperimen dan

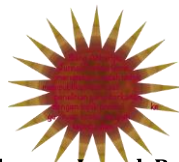
studi kasus yang melibatkan 8 mahasiswa semester 4 dalam kelas Microteaching. Data dikumpulkan menggunakan tes kinerja mengajar, rubrik penilaian, observasi kelas, dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan secara kuantitatif melalui statistik deskriptif dan uji-t satu sampel, serta secara kualitatif melalui analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif berbasis THK efektif meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa, ditunjukkan dengan nilai rata-rata 88,38 dan hasil uji statistik yang signifikan ( $p < 0,05$ ). Mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai THK dalam tiga dimensi: Parahyangan (spiritual) yang meningkatkan ketahanan mental, Pawongan (sosial) yang memfasilitasi umpan balik konstruktif, dan Palemahan (lingkungan) yang mendukung pengelolaan lingkungan belajar. Disimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran reflektif berkontribusi pada pengembangan kompetensi mengajar dan karakter holistik calon guru.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Keterampilan Mengajar, Pembelajaran Reflektif, Pendidikan Guru, Tri Hita Karana.

## I. Pendahuluan

Pembelajaran reflektif telah menjadi komponen penting dalam program pendidikan calon guru untuk meningkatkan kualitas mengajar mereka. Praktik pembelajaran reflektif, baik melalui refleksi diri (Aksu et al., 2023; Murphy Odo, 2023) maupun refleksi teman sejawat (Crichton et al., 2021; Karakaş & Yükselir, 2021), memberikan dampak positif dalam pengembangan kompetensi mengajar mahasiswa. Melalui pembelajaran reflektif, mahasiswa tidak hanya dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam praktik mengajar mereka, tetapi juga mampu merumuskan solusi untuk perbaikan ke depan berdasarkan umpan balik yang diterima. Hal ini sejalan dengan temuan sejumlah peneliti yang menegaskan bahwa praktik pembelajaran reflektif merupakan pendekatan yang kuat untuk pengembangan profesional (Karlström & Hamza, 2019; Kis & Kartal, 2019; Olaya Mesa, 2018) karena memberikan umpan balik yang berharga terhadap kinerja mengajar (Ratminingsih et al., 2017).

Sejumlah penelitian terkini menunjukkan bahwa praktik pembelajaran reflektif menjadi tren yang semakin berkembang dalam program pembelajaran mikro untuk meningkatkan kualitas pendidikan calon guru. Beberapa penelitian berfokus pada eksplorasi persepsi mahasiswa terkait penggunaan refleksi diri (Aksu et al., 2023; Buchbinder et al., 2021; Murphy Odo, 2023) dan refleksi rekan sejawat (Crichton et al., 2021; Karakaş & Yükselir, 2021; Pow & Lai, 2021; Taghizadeh & Zafarpour, 2022; Trede & Jackson, 2021), serta kombinasi keduanya (Erdemir & Yeşilçinar, 2021; Mahmud, 2021; Ratminingsih et al., 2017; Reddy, 2019). Studi lainnya mengkaji bentuk dan strategi refleksi (Saif & Safdar, 2023; Wahyuni, 2023), pengalaman dan tantangan implementasinya (Haron et al., 2021; Karlström & Hamza, 2019; Kis & Kartal, 2019), serta efektivitasnya terhadap peningkatan keterampilan mengajar (Wahyuni, 2021; Zahid & Khanam, 2019). Para peneliti menemukan bahwa praktik pembelajaran reflektif dalam kaitannya dengan pembelajaran mikro merupakan pendekatan yang kuat untuk



pengembangan profesional (Karlström & Hamza, 2019; Kis & Kartal, 2019; Saif & Safdar, 2023) karena memberikan umpan balik yang berharga terhadap kinerja mengajar (Ratminingsih et al., 2017). Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji penggunaan pembelajaran reflektif dalam program pembelajaran mikro, peluang pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai basis filosofis masih terbuka luas.

Namun, beberapa studi mengungkapkan bahwa pembelajaran reflektif pada dasarnya bersifat personal dan melibatkan aspek emosional yang mendalam dari mahasiswa. Proses refleksi membutuhkan kejujuran, keterbukaan, dan kesiapan mental untuk menerima kritik dan masukan dari orang lain. Oleh karena itu, diperlukan landasan nilai-nilai yang dapat membantu mahasiswa menjaga keharmonisan selama proses pembelajaran reflektif berlangsung. Para peneliti menyarankan pentingnya menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran reflektif dengan beberapa alasan. Pertama, nilai-nilai kearifan lokal dapat memberikan landasan filosofis yang kuat dalam mengembangkan kesadaran holistik mahasiswa sebagai calon pendidik (Rai et al., 2022; Sedana et al., 2022). Kedua, integrasi nilai-nilai lokal terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan mendukung pengembangan karakter serta kesehatan emosional mahasiswa (Jatiyasa, 2024; Lestari et al., 2024). Ketiga, pendekatan berbasis kearifan lokal dapat membantu mahasiswa mengembangkan toleransi dan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan dalam interaksi sosial selama proses refleksi (Puspayanti et al., 2023; Saputra et al., 2024). Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran reflektif tidak hanya akan memaksimalkan manfaat dari proses refleksi itu sendiri, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter calon guru yang lebih holistik.

Integrasi nilai-nilai Tri Hita Karana (THK) dalam suatu model pembelajaran dapat memberikan landasan filosofis yang kuat dalam mengembangkan kesadaran holistik sebagai calon pendidik (Rai et al., 2022; Sedana et al., 2022), baik dalam aspek spiritual (Parahyangan), interaksi sosial (Pawongan), maupun harmonisasi dengan lingkungan pembelajaran (Palemahan) (Ermiana et al., 2023). Penelitian terbaru menyoroti efektivitas pembelajaran berbasis THK dalam pendidikan, yang terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Jatiyasa (2024), penerapan THK di sekolah membantu pengembangan karakter dan kesehatan emosional (Pawongan), kesadaran lingkungan (Palemahan), serta toleransi beragama dan budi pekerti (Parahyangan). Di perguruan tinggi, Puspayanti et al. (2023) dan Saputra et al. (2024) menemukan bahwa THK berfungsi sebagai landasan budaya organisasi, meningkatkan keunggulan institusi melalui nilai-nilai harmonis. Dalam pembelajaran reflektif, THK efektif membentuk karakter siswa, seperti ditunjukkan oleh Lestari et al. (2024) dan Mandra dan Dhammananda (2020). Di luar pendidikan formal, penelitian Hermawan dan Susilo (2018) dan Parwati et al. (2017) menunjukkan bahwa THK dalam pendidikan lingkungan dan wisata meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal secara sosial dan ekonomi. Dari berbagai hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa THK terbukti efektif sebagai landasan filosofis untuk

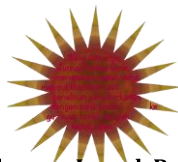
mencapai keunggulan pendidikan, baik dalam hal pengembangan karakter, peningkatan kualitas pembelajaran, maupun penciptaan lingkungan pendidikan yang harmonis.

Terdapat beberapa kesenjangan dalam kajian tentang integrasi pembelajaran reflektif dan THK. Pertama, meskipun kedua pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan, belum ada penelitian yang mengembangkan model pembelajaran reflektif berbasis THK secara terpadu. Saat ini, pembelajaran reflektif cenderung hanya menyoroti aspek pedagogis, sementara THK lebih ditekankan pada nilai filosofis dan kultural. Kedua, implementasi THK dalam pembelajaran masih fragmentaris, sering kali hanya mengangkat satu aspek seperti karakter atau prestasi tanpa mengintegrasikan keseluruhan elemen THK (Parahyangan, Pawongan, Palemahan) dalam pembelajaran reflektif. Ketiga, belum ada model operasional untuk menerapkan THK dalam refleksi pembelajaran mikro yang mendalam. Kesenjangan ini membuka peluang pengembangan model pembelajaran reflektif berbasis THK yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan lingkungan. Model ini penting untuk membentuk calon pendidik yang memiliki keterampilan mengajar sekaligus kesadaran karakter holistic, serta menyeimbangkan spiritualitas, sosialitas, dan kepedulian lingkungan.

## **II. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian campuran, dimana desain penelitian kuantitatif menggunakan pre-eksperimen dengan pendekatan One-Shot Case Study Design dan desain penelitian qualitative menggunakan pendekatan studi kasus. Karena penelitian dilakukan dalam bentuk studi kasus, sebuah kelas Microteaching semester 4 yang terdiri dari 8 mahasiswa (2 laki-laki dan 6 perempuan) dilibatkan selama pelaksanaan penelitian ini. Usia mereka berkisar antara 19 hingga 22 tahun. Kelas ini dilibatkan karena kondisi kelasnya yang berbeda dari kelas-kelas lain. Pertama, hanya kelas ini yang menerapkan gabungan refleksi diri dan refleksi teman sebaya dalam pembelajaran reflektifnya, sementara kelas-kelas lain hanya menerapkan refleksi diri atau refleksi teman sebaya saja. Kedua, 1 dari 8 mahasiswa adalah mahasiswa semester 10 yang telah gagal dalam mata kuliah ini sebanyak dua kali dan sedang mengulang mata kuliah yang sama di semester 4. Ketiga, hanya kelas ini yang menggunakan laboratorium Microteaching selama simulasi keterampilan mengajar mikro, sementara kelas-kelas lain menggunakan ruang kelas reguler atau internasional. Selanjutnya, untuk melindungi informasi rahasia mereka, mereka diberi nama samaran yang terdiri dari kombinasi angka dan huruf, seperti S (mahasiswa), F (perempuan), dan M (laki-laki). Contohnya, S1-F adalah mahasiswa perempuan 1.

Selama proses pembelajaran yang berlangsung dalam 12 pertemuan, mahasiswa menggunakan jurnal reflektif. Jurnal reflektif yang diterapkan dalam pembelajaran microteaching terdiri dari form refleksi yang berisi lima pertanyaan terbuka yang digunakan baik untuk refleksi diri maupun refleksi teman sebaya. Jurnal reflektif ini digunakan setelah mahasiswa melakukan simulasi mengajar. Prosesnya dimulai dengan mahasiswa yang baru selesai mengajar melakukan refleksi diri terlebih dahulu dengan menjawab kelima pertanyaan tersebut secara



lisan. Setelah itu, dilanjutkan dengan peer-reflection di mana teman-teman sejawat memberikan umpan balik berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang sama. Hasil refleksi dari teman sejawat ini diberikan dalam bentuk tertulis dan dikombinasikan dengan rekaman video mengajar sebagai bahan penilaian untuk perbaikan ke depan.

Pelaksanaan pembelajaran reflektif dilakukan berdasarkan konsep THK. Untuk mengetahui efektifitas penerapan pembelajaran reflektif berbasis THK, kinerja mengajar mahasiswa dinilai dalam bentuk skor yang dikumpulkan menggunakan beberapa instrumen penelitian, seperti *teaching performance test* dan *scoring rubric*. *Teaching performance test* merupakan tes kinerja mengajar yang dilaksanakan untuk mengukur kemampuan mengajar mahasiswa setelah menerapkan pembelajaran reflektif. Tes ini dilakukan sebagai evaluasi holistik terhadap keterampilan mengajar mahasiswa yang dilaksanakan pada pertemuan ke-13 hingga ke-16, di mana setiap mahasiswa diminta melakukan praktik mengajar selama 30 menit. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran reflektif efektif dalam meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa. Untuk membantu proses penilaian kinerja mengajar tersebut, digunakan rubrik penilaian yang berisi kriteria-kriteria penilaian. Rubrik ini mencakup penilaian terhadap kualitas perencanaan pembelajaran yang dirancang dan implementasinya, serta komponen-komponen keterampilan mikro. Sistem penilaian yang digunakan dalam rubrik ini bersifat holistik dengan rentang skor 0-100.

Analisis data dilakukan dalam dua tahapan, secara kualitatif dan kuantitatif. Pertama, sebelum analisis statistik dilakukan, analisis prasyarat data terlebih dahulu dilaksanakan. Analisis normalitas distribusi data dilakukan untuk memastikan bahwa data terdistribusi normal (Sig. > 0,05). Analisis parametrik dapat dilakukan jika hasil menunjukkan distribusi data yang normal. Kemudian, analisis statistik deskriptif dan analisis uji-t satu sampel dilakukan. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui beberapa hal seperti rata-rata, median, modus, standar deviasi, dan rentang nilai. Di antara data-data tersebut, nilai rata-rata dari kinerja mengajar digunakan sebagai sumber utama dalam menentukan efektivitas. Nilai rata-rata tersebut dibandingkan dengan standar acuan kriteria yang digunakan oleh institusi dengan nilai minimal B (76). Jika nilai rata-rata lebih tinggi atau sama dengan nilai B, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran reflektif efektif berbasis THK dalam mengembangkan kompetensi mengajar mahasiswa. Untuk memberikan analisis yang lebih komprehensif, nilai masing-masing mahasiswa juga dibandingkan dengan standar kriteria. Persentase jumlah mahasiswa juga dihitung untuk mengetahui bagaimana kinerja mengajar setelah penerapan pembelajaran reflektif berbasis THK. Selain itu, uji-t satu sampel dilakukan untuk menguji hipotesis. Jika nilai koefisien signifikansi (2-tailed) kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran reflektif berbasis THK memberikan dampak yang efektif terhadap kinerja kompetensi mengajar mahasiswa.

Kedua, analisis data kualitatif dilakukan melalui deskripsi hasil wawancara dengan mahasiswa dan observasi kelas menggunakan *content analysis*. Untuk meningkatkan validitas hasil, triangulasi dilakukan melalui metode triangulasi,

triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Triangulasi metode mencakup perbandingan antara data kuantitatif dan kualitatif, sedangkan triangulasi sumber membandingkan data dari mahasiswa, observer, dan dosen, dan triangulasi waktu membandingkan data dari beberapa pertemuan. Hasil dari semua analisis ini akan digunakan untuk menguji hipotesis dan mengevaluasi efektivitas model pembelajaran reflektif berbasis THK dalam meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa, serta bagaimana mahasiswa menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam konteks pembelajaran mikro.

### III. Pembahasan

#### 3.1 Efektifitas Penerapan Pembelajaran Reflektif Berbasis THK terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa dalam Kelas Pembelajaran Mikro

Tabel 1 menunjukkan kinerja mengajar akhir dari 8 mahasiswa untuk setiap keterampilan mengajar setelah 12 pertemuan menerapkan pembelajaran reflektif berbasis THK. Keterampilan mengajar yang dievaluasi meliputi keterampilan membuka dan menutup pelajaran (OC), keterampilan menjelaskan (EXP), keterampilan bertanya (QST), keterampilan memberikan penguatan (RNF), keterampilan menggunakan variasi (UV), keterampilan mengelola kelas (MC), keterampilan mengajar kelompok (TGR), dan keterampilan mengajar individu (TIND). Secara umum, kinerja mengajar mahasiswa menunjukkan konsistensi nilai yang relatif tinggi dalam semua keterampilan mengajar.

Tabel 1. Skor Keterampilan Mengajar Mahasiswa

Mahasiswa	Keterampilan Mengajar							
	OC	EXP	QST	RNF	UV	MC	TGR	TIND
S1-F	80	80	88	95	80	90	90	80
S2-F	80	90	88	95	87	90	90	80
S3-M	88	90	92	90	93	90	90	95
S4-F	92	90	96	95	93	90	90	95
S5-F	88	90	96	95	93	90	90	85
S6-F	80	80	88	95	80	90	90	80
S7-F	84	90	88	95	93	90	90	80
S8-M	84	80	88	90	93	90	90	85

Skor ini menekankan dampak positif dari pembelajaran reflektif berbasis THK terhadap kinerja mengajar mahasiswa. Refleksi ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kekuatan dan beberapa area yang perlu ditingkatkan secara kritis serta memperoleh umpan balik konstruktif dari orang lain. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan dan konsistensi nilai dalam berbagai keterampilan mengajar. Sebagai contoh, S4-F dan S5-F menunjukkan kinerja yang sangat baik hampir dalam semua keterampilan mengajar, dengan nilai mendekati 90 dan lebih, menunjukkan bahwa pembelajaran reflektif yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal telah membantu mereka dalam mengoptimalkan kompetensi mengajar mereka.

Memperkuat asumsi awal yang telah disebutkan, Tabel 2 secara statistik menyajikan analisis deskriptif dari kinerja mengajar mahasiswa. Temuan



deskriptif ini menunjukkan bahwa analisis deskriptif statistik mendukung asumsi awal bahwa penerapan pembelajaran reflektif berbasis THK dapat mempengaruhi peningkatan kompetensi mengajar mahasiswa.

Tabel 2. Analisis Deskriptif dari Skor Kinerja Mengajar Mahasiswa

			Statistic	Std. Error
Teaching_Performance_Scores	Mean		88.38	1.051
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	85.89	
		Upper Bound	90.86	
	5% Trimmed Mean		88.31	
	Median		87.50	
	Variance		8.839	
	Std. Deviation		2.973	
	Minimum		85	
	Maximum		93	
	Range		8	
	Interquartile Range		6	
	Skewness		.384	.752
	Kurtosis		-1.305	1.481

Nilai rata-rata yang tinggi (88,38 yang lebih tinggi dari standar minimal keberhasilan, 76) dan konsistensi kinerja menunjukkan pencapaian tersebut. Nilai varians sebesar 8,839 dengan standar deviasi 2,973 menunjukkan variasi sedang dari nilai kinerja mengajar, yang memperlihatkan bahwa sebagian besar nilai berada di sekitar nilai rata-rata. Nilai skewness yang rendah (0,384) dan kurtosis yang menunjukkan distribusi datar (-1,305) membuktikan bahwa temuan tidak dipengaruhi oleh data-data yang sangat menyimpang dari rata-rata.

Melanjutkan hasil deskriptif, Tabel 3 dan Tabel 4 menunjukkan analisis statistik inferensial terkait normalitas distribusi data dan uji hipotesis.

Tabel 3. Hasil Tes Normalitas Distribusi Data

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Teaching_Performance_Scores	.908	8	.340

Tabel 4. Hasil One-Sample Test

	Test Value = 0					
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Teaching_Performance_Scores	84.075	7	.000	88.375	85.89	90.86

Karena penelitian ini melibatkan jumlah sampel yang kecil, nilai signifikansi Shapiro-Wilk dipertimbangkan yaitu sebesar 0,340 ( $p > 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Selain itu, nilai uji ditemukan sebesar 84,075

dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), yang menunjukkan penolakan hipotesis nol. Dengan demikian, temuan ini menyimpulkan bahwa penerapan pembelajaran reflektif berbasis THK dapat memberikan dampak yang efektif terhadap kompetensi mengajar mahasiswa dalam kelas Microteaching.

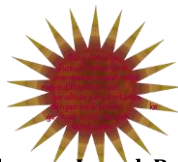
Hasil wawancara dengan mahasiswa mengungkapkan beberapa persepsi positif terhadap penerapan pembelajaran reflektif berbasis THK dalam meningkatkan keterampilan mengajar mereka. Pertama, Pembelajaran reflektif berbasis THK mendukung proses belajar seumur hidup mahasiswa dalam meningkatkan kualitas mengajar mereka. Refleksi memotivasi mahasiswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran berkelanjutan, dimana belajar mengajar tidak berhenti setelah satu aktivitas mengajar berakhir tetapi melibatkan siklus reflektif. Seperti yang diungkapkan S6-F, "Dengan mengetahui poin-poin yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan, saya merasa lebih mudah memahami gaya mengajar saya dan bisa membuat keputusan bagaimana bertindak lebih baik." Refleksi juga mendorong pembelajaran kolaboratif, seperti yang dinyatakan S8-F, "Sangat membantu ketika saya mendapat umpan balik dan saran dari teman-teman. Mereka membantu saya menyadari keterampilan mengajar saya. Hal ini mendorong saya untuk membaca literatur lebih banyak dan belajar bagaimana berinovasi dalam simulasi mengajar berikutnya."

Kedua, penerapan pembelajaran reflektif berbasis THK menekankan pentingnya kemampuan menilai diri dan teman sebaya dalam membantu mereka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sebagai guru. S5-F menyatakan, "Saya merasa umpan balik dari teman-teman lebih objektif dibandingkan ketika saya menilai diri sendiri. Mereka bisa mengkonfirmasi hal-hal yang tidak pernah saya sadari. Jadi, saya menggunakan umpan balik itu untuk merefleksikan diri." Untuk dapat menilai diri sendiri dan teman sebaya, mahasiswa menggunakan berbagai strategi penilaian, seperti yang dijelaskan S1-F, "Saya selalu mencatat di jurnal reflektif tentang apa yang telah saya lakukan, bagaimana perasaan saya, hal-hal baik dan buruk yang saya lakukan. Kemudian, saya membaca ulang catatan itu untuk menentukan tindakan selanjutnya yang harus saya ambil."

Ketiga, hasil wawancara ini juga menyoroti pentingnya pembelajaran reflektif berbasis THK dalam mengembangkan dan memperkuat keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka sebagai guru. S2-F mengungkapkan, "Pembelajaran reflektif membuat saya menyadari potensi saya untuk menjadi guru yang efektif dan inovatif. Ini membuat saya percaya diri dan yakin bahwa saya bisa melakukan yang terbaik." S8-M menambahkan, "Setiap kali saya menerapkan umpan balik yang saya dapatkan dan melihat keefektifannya, saya merasa lebih yakin dengan diri saya. Setiap kali saya melakukan refleksi, saya belajar sesuatu yang baru tentang diri saya dan kemampuan saya."

Terakhir, mahasiswa berpendapat bahwa praktik pembelajaran reflektif berbasis THK cenderung mengembangkan kesadaran metakognitif mereka terhadap praktik mengajar mereka. S4-F berbagi pengalamannya, "Saya termasuk orang yang pelupa, jadi saya sering merekam umpan balik yang diberikan. Saya selalu mendengarkan rekaman setelah refleksi untuk memahami kelebihan dan kekurangan saya. Saya bisa lebih proaktif menemukan cara alternatif untuk





meningkatkan diri. Melalui cara ini, saya sadar bahwa saya perlu menjadi efektif dan inovatif terlebih dahulu untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif.”

Dengan demikian, temuan kuantitatif yang didukung oleh hasil analisis tematik dari wawancara ini mengungkapkan fakta bahwa peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa terjadi melalui pengembangan empat kemampuan utama mahasiswa. Pertama, pembelajaran reflektif berbasis THK mengembangkan kemampuan belajar seumur hidup mahasiswa. Integrasi nilai-nilai THK, khususnya aspek Parahyangan, membantu mahasiswa memandang proses refleksi sebagai siklus pembelajaran berkelanjutan (Choy et al., 2017). Hal ini mendorong mahasiswa untuk terus mengembangkan diri melalui analisis pengalaman mengajar dan umpan balik yang diterima (Burbank et al., 2012), sejalan dengan konsep keharmonisan dalam THK yang menekankan pentingnya penyempurnaan diri secara berkelanjutan (Rai et al., 2022). Kedua, kemampuan menilai diri berkembang melalui proses refleksi yang dilandasi nilai-nilai THK. Aspek Pawongan dalam THK membantu menciptakan lingkungan yang mendukung untuk penilaian diri yang objektif dan penerimaan umpan balik konstruktif (Sedana et al., 2022). Hal ini sejalan dengan temuan Hattie dan Timperley (2007) tentang pentingnya iklim sosial yang positif dalam proses umpan balik pembelajaran. Ketiga, kepercayaan diri mahasiswa meningkat sebagai hasil dari pembelajaran reflektif yang diintegrasikan dengan nilai-nilai THK. Aspek spiritual (Parahyangan) membantu mahasiswa mengembangkan ketahanan mental dan sikap positif dalam menghadapi tantangan pembelajaran (Jatiyasa, 2024). Hal ini mendukung temuan sebelumnya bahwa kepercayaan diri terbentuk dari kesadaran metakognitif yang tinggi (Choy & Oo, 2012) dan pengalaman mengajar yang bermakna (Aksu et al., 2023). Keempat, kesadaran metakognitif mahasiswa berkembang melalui integrasi nilai-nilai THK dalam praktik reflektif. Konsep keseimbangan dalam THK (Palemahan) membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara keputusan mengajar mereka dan dampaknya terhadap lingkungan pembelajaran (Hermawan & Susilo, 2018). Hal ini memperkuat temuan Adadan dan Oner (2018) tentang pentingnya kesadaran metakognitif dalam pengembangan profesional guru.

Secara keseluruhan, efektivitas pembelajaran reflektif berbasis THK dalam meningkatkan keterampilan mengajar dapat dijelaskan melalui keberhasilannya dalam menciptakan keseimbangan antara pengembangan kompetensi pedagogis dan penguatan karakter calon guru. Nilai-nilai THK memberikan landasan filosofis yang memungkinkan mahasiswa tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga membentuk kesadaran holistik sebagai pendidik (Lestari et al., 2024; Mandra & Dhammananda, 2020). Temuan ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan guru untuk menghasilkan calon pendidik yang tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

### 3.2 Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal THK dalam Penerapan Pembelajaran Reflektif

INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI PEMBELAJARAN REFLEKTIF: STUDI

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Luh Gede Eka Wahyuni, I Made Sutajaya, I

Wawan Suja, I Putu Yoga Laksana

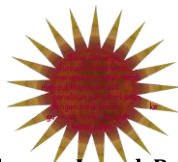
Hasil observasi dan wawancara mengungkapkan bagaimana mahasiswa menginternalisasikan nilai-nilai THK dalam praktik pembelajaran reflektif mereka melalui tiga dimensi utama.

Dalam dimensi spiritual (Parahyangan), mahasiswa menerapkan nilai-nilai yang memperkuat hubungan dengan Tuhan dalam proses pembelajaran reflektif mereka. Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa selalu mengawali dan mengakhiri praktik mengajar dengan doa, mencerminkan kesadaran spiritual dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan S4-F, "Berdoa sebelum dan sesudah mengajar membantu saya menenangkan pikiran dan melihat proses refleksi sebagai bagian dari pengembangan diri yang lebih bermakna." Nilai-nilai Parahyangan juga terlihat dari bagaimana mahasiswa memandang pengajaran sebagai tugas mulia. S7-F menyatakan, "Saya menyadari bahwa mengajar adalah tanggung jawab spiritual. Ini membuat saya lebih bersungguh-sungguh dalam melakukan refleksi untuk meningkatkan kualitas mengajar." Observasi kelas juga menunjukkan bahwa mahasiswa menerapkan nilai kejujuran dan ketulusan dalam memberikan dan menerima umpan balik, yang mencerminkan penghayatan nilai-nilai spiritual THK.

Dimensi sosial THK tercermin dalam bagaimana mahasiswa membangun interaksi yang harmonis (Pawongan) selama proses refleksi. Observasi kelas menunjukkan bahwa mahasiswa menerapkan prinsip "menyama braya" (persaudaraan) dalam memberikan umpan balik. S2-F menjelaskan, "Kami belajar memberikan kritik dengan cara yang membangun dan penuh empati, karena kami menyadari pentingnya menjaga keharmonisan dalam proses belajar bersama." Nilai Pawongan juga terlihat dalam praktik kolaborasi dan saling mendukung. S5-F menyatakan, "Ketika memberikan umpan balik, kami tidak hanya fokus pada kekurangan, tetapi juga menghargai kekuatan rekan kami, menciptakan suasana belajar yang positif." Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa secara aktif menerapkan prinsip "paras-paros" (kesetaraan) dalam diskusi reflektif, di mana setiap pendapat dihargai dan dipertimbangkan.

Dalam dimensi lingkungan, mahasiswa menunjukkan kesadaran akan pentingnya menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang kondusif (Palemahan). S1-F mengungkapkan, "Kami memahami bahwa lingkungan belajar yang nyaman sangat penting untuk refleksi yang efektif. Ini membuat kami lebih memperhatikan bagaimana menata ruang kelas dan menggunakan fasilitas pembelajaran dengan bijak." Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa menerapkan prinsip "Tri Mandala" dalam mengorganisasi ruang pembelajaran, membagi area untuk praktik mengajar, observasi, dan refleksi. S8-M menambahkan, "Penataan ruang yang tepat membantu kami lebih fokus dalam melakukan refleksi dan memberikan umpan balik." Mahasiswa juga menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dan kerapian laboratorium microteaching, mencerminkan internalisasi nilai-nilai Palemahan.

Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai THK dalam pembelajaran reflektif membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih holistik dan bermakna. Temuan mengungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai THK berkontribusi positif dalam mengembangkan keterampilan mengajar mahasiswa



melalui praktik reflektif yang lebih bermakna dan holistik. Dalam dimensi Parahyangan, temuan penelitian ini mendukung hasil studi Jatiyasa (2024) yang menemukan bahwa penerapan THK di sekolah membantu pengembangan budi pekerti dan toleransi beragama. Namun, penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang bagaimana aspek spiritual THK dapat diintegrasikan secara spesifik dalam praktik refleksi mengajar. Hal ini terlihat dari bagaimana mahasiswa mengembangkan kesadaran spiritual dalam memaknai proses refleksi dan umpan balik, sesuatu yang belum dibahas secara mendalam dalam studi-studi sebelumnya. Temuan ini juga memperluas hasil penelitian Rai et al. (2022) tentang peran THK dalam mengembangkan kesadaran holistik calon pendidik, dengan menunjukkan manifestasi konkret nilai Parahyangan dalam konteks pembelajaran reflektif.

Dalam konteks Pawongan, hasil penelitian sejalan dengan temuan Sedana et al. (2022) tentang pentingnya interaksi sosial harmonis dalam pembelajaran. Namun, penelitian ini menambahkan dimensi baru dengan menunjukkan bagaimana prinsip "menyama braya" dan "paras-paros" dapat diterapkan secara efektif dalam proses refleksi pembelajaran. Temuan ini juga memperkuat hasil studi Puspayanti et al. (2023) dan Saputra et al. (2024) tentang peran THK sebagai landasan budaya organisasi, dengan mendemonstrasikan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat dioperasionalkan dalam konteks pembelajaran mikro.

Terkait dimensi Palemahan, penelitian ini mengembangkan pemahaman yang lebih spesifik dibandingkan studi Hermawan dan Susilo (2018) yang lebih berfokus pada pendidikan lingkungan secara umum. Temuan menunjukkan bagaimana konsep "Tri Mandala" dapat diterapkan dalam penataan lingkungan pembelajaran reflektif, memberikan kontribusi baru dalam literatur THK. Hal ini juga memperkaya hasil penelitian Ermiana et al. (2023) tentang harmonisasi dengan lingkungan pembelajaran, dengan memberikan contoh konkret implementasinya dalam konteks pembelajaran mikro.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan beberapa perbedaan signifikan dengan studi-studi sebelumnya. Pertama, sementara penelitian terdahulu seperti Lestari et al. (2024) dan Mandra dan Dhammananda (2020) berfokus pada pembentukan karakter siswa secara umum, penelitian ini mendemonstrasikan bagaimana nilai-nilai THK dapat diintegrasikan secara sistematis dalam praktik pembelajaran reflektif untuk pengembangan profesional guru. Kedua, berbeda dengan pendekatan fragmentaris yang sering ditemui dalam implementasi THK (Parwati et al., 2017), penelitian ini menunjukkan model integrasi holistik ketiga dimensi THK dalam satu konteks pembelajaran.

Kontribusi unik penelitian ini adalah mendemonstrasikan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat dioperasionalkan secara konkret dalam praktik pendidikan guru, khususnya dalam pembelajaran reflektif. Temuan ini mendukung argumen Saputra et al. (2024) tentang peran THK dalam meningkatkan keunggulan institusi, sambil menambahkan dimensi praktis tentang bagaimana hal tersebut dapat dicapai dalam konteks pembelajaran mikro. Lebih lanjut, penelitian ini menawarkan model integrasi yang lebih komprehensif dibandingkan studi-

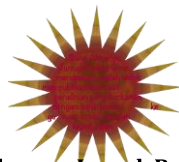
studi sebelumnya, menunjukkan bagaimana ketiga dimensi THK dapat bekerja secara sinergis dalam mengembangkan kompetensi mengajar mahasiswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran reflektif berbasis THK membuat mahasiswa tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan mengajar mereka, tetapi juga pada pengembangan diri mereka sebagai calon guru yang memiliki kesadaran spiritual, sosial, dan lingkungan.

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan tersebut, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting, baik untuk penelitian lanjutan maupun praktik terbaik dalam pendidikan guru. Untuk penelitian lanjutan, perlu dikembangkan model operasional yang lebih detail tentang integrasi nilai-nilai THK dalam pembelajaran reflektif, termasuk panduan implementasi dan instrumen evaluasi yang valid dan reliabel. Studi longitudinal juga diperlukan untuk melihat keberlanjutan dan dampak jangka panjang penerapan model ini setelah mahasiswa menjadi guru, serta penelitian komparatif dengan skala yang lebih besar untuk membandingkan efektivitas program yang mengintegrasikan THK dan yang tidak. Dari segi praktik terbaik, diperlukan pengembangan program yang mengintegrasikan THK secara sistematis ke dalam kurikulum, didukung dengan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif, pelatihan dosen, program pendampingan mahasiswa, dan pembentukan komunitas praktik. Kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan dan pengembangan sistem monitoring evaluasi yang komprehensif juga penting untuk memastikan keberhasilan implementasi program. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, diharapkan dapat terwujud pendidikan guru yang lebih holistik dan kontekstual melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran.

#### **IV. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran reflektif berbasis THK efektif dalam meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa. Keefektifan ini didukung oleh internalisasi nilai-nilai THK dalam tiga dimensi; Parahyangan membantu mengembangkan kesadaran spiritual dan ketahanan mental dalam praktik refleksi; Pawongan mendorong terciptanya interaksi sosial yang harmonis dalam proses umpan balik; Palemahan memfasilitasi pengorganisasian lingkungan belajar yang kondusif.

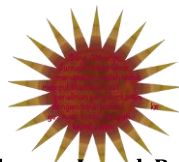
Keberhasilan ini memberikan beberapa rekomendasi penting bagi pemangku kepentingan. Bagi institusi pendidikan, perlu mengembangkan kurikulum yang secara sistematis mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam program pendidikan guru. Bagi dosen, penting untuk memfasilitasi pembelajaran reflektif yang memperhatikan aspek spiritual, sosial, dan lingkungan. Bagi peneliti, perlu melakukan studi lanjutan dengan skala lebih besar dan bersifat longitudinal untuk melihat keberlanjutan dampak model pembelajaran ini, serta mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik mengajar.



### Daftar Pustaka

- Adadan, E., & Oner, D. (2018). Examining preservice teachers' reflective thinking skills in the context of web-based portfolios: The role of metacognitive awareness. *Australian Journal of Teacher Education*, 43(11), 26–50. <https://doi.org/10.14221/ajte.2018v43n11.2>
- Aksu, D., Çalışır, M., & Sellüm, F. S. (2023). Reflective practices of pre-service teachers: Self-reflections on micro teaching. *Journal of Social Science and Education (JOSSE)*, 6(2), 254–274. <https://doi.org/10.53047/josse.1362951>
- Buchbinder, O., Brisard, S., Butler, R., & McCrone, S. (2021). Preservice secondary mathematics teachers' reflective noticing from 360-degree video recordings of their own teaching. *Journal of Technology and Teacher Education*, 29(3), 279–308.
- Burbank, M., Bates, A., & Ramirez, L. (2012). Critically reflective thinking in urban teacher education : A comparative case study of two participants' experiences as content area teachers. *The Professional Educator*, 36(2), 1–17.
- Choy, S. C., & Oo, P. S. (2012). Reflective thinking and teaching practices: A precursor for incorporating critical thinking into the classroom. *International Journal of Instruction*, 5(1), 167–182.
- Choy, S. C., Yim, J. S., & Tan, P. L. (2017). Reflective thinking among preservice teachers: A Malaysian perspective. *Issues in Educational Research*, 27(2), 234–251. <https://www.researchgate.net/publication/315835575>
- Crichton, H., Valdera Gil, F., & Hadfield, C. (2021). Reflections on peer micro-teaching: raising questions about theory informed practice. *Reflective Practice*, 22(3), 345–362. <https://doi.org/10.1080/14623943.2021.1892621>
- Erdemir, N., & Yeşilçınar, S. (2021). Reflective practices in micro teaching from the perspective of preservice teachers: teacher feedback, peer feedback and self-reflection. *Reflective Practice*, 22(6), 766–781. <https://doi.org/10.1080/14623943.2021.1968818>
- Ermiana, I., Sutajaya, I. M., Suja, I. W., & Fauzi, A. (2023). Meta-synthesis: Tri Hita Karana a philosophy of harness and life harmony. *Progres Pendidikan*, 4(2), 109–116. <https://doi.org/10.29303/prospek.v4i2.348>
- Haron, H., Masrom, M., Yaacob, S., & Sabri, S. A. (2021). The challenges and constraints of online teaching and learning in the new normal environment. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(4), 1284–1295. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i4/9825>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Hermawan, I. M. S., & Susilo, H. (2018). Konsep literaci lingkungan dalam perspektif budaya Tri Hita Karana masyarakat Bali: Sebuah kajian literatur. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 696–703.
- Jatiyasa, I. W. (2024). Harmoni Tri Hita Karana dalam peningkatan mutu pendidikan dasar. *Jurnal Lampuhyang*, 15(2), 140–153.

- Karakaş, A., & Yükselir, C. (2021). Engaging pre-service EFL teachers in reflection through video-mediated team micro-teaching and guided discussions. *Reflective Practice*, 22(2), 159–172. <https://doi.org/10.1080/14623943.2020.1860927>
- Karlström, M., & Hamza, K. (2019). Preservice science teachers' opportunities for learning through reflection when Planning a Microteaching unit. *Journal of Science Teacher Education*, 30(1), 44–62. <https://doi.org/10.1080/1046560X.2018.1531345>
- Kis, S., & Kartal, G. (2019). No pain no gain: reflections on the promises and challenges of embedding reflective practices in large classes. *Reflective Practice*, 20(5), 637–653. <https://doi.org/10.1080/14623943.2019.1651715>
- Lestari, N. A. P., I Made Sutajaya, & I Wayan Suja. (2024). Membentuk karakter siswa di sekolah dasar dengan menerapkan konsep Tri Hita Karana. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 139–151. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2389>
- Mahmud, Y. S. (2021). Online microteaching: A transformation of teaching practices in teacher education during the Covid-19 pandemic. *Best Practices and Research in ELT Classrooms*, July, 113–122.
- Mandra, I. W., & Dhammananda, D. (2020). Implementation of Tri Hita Karana teaching to form students characters quality. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 6(1), 60. <https://doi.org/10.25078/jpm.v6i1.1300>
- Murphy Odo, D. (2023). Perceptions of preservice English teachers regarding peer reaction video feedback on their Microteaching. *SAGE Open*, 13(4), 1–13. <https://doi.org/10.1177/21582440231210652>
- Olaya Mesa, M. L. (2018). Reflective teaching: An approach to enrich the English teaching professional practice. *HOW*, 25(2), 149–170. <https://doi.org/10.19183/how.25.2.386>
- Parwati, N. N., Suparta, I. N., & Mariawan, I. M. (2017). The impacts of Tri Hita Karana - based educational tourism. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 134(2nd International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2017)), 10–14. <https://doi.org/10.2991/icirad-17.2017.3>
- Pow, W. C. J., & Lai, K. H. (2021). Enhancing the quality of student teachers' reflective teaching practice through building a virtual learning community. *Journal of Global Education and Research*, 5(1), 54–71. <https://doi.org/10.5038/2577-509x.5.1.1088>
- Puspayanti, A., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Konsep Tri Hita Karana untuk pengembangan budaya harmoni melalui pendidikan karakter. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1), 87–98. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i1.314>
- Rai, I. B., Sila, I. M., Brata, I. B., & Sutika, I. M. (2022). Membangun karakter profil pelajar pancasila berlandaskan Tri Hita Karana dalam perspektif kehidupan global. *Mimbar Ilmu*, 27(3), 417–425. <https://doi.org/10.23887/mi.v27i3.54307>
- Ratminingsih, N. M., Artini, L. P., & Padmadewi, N. N. (2017). Incorporating self and peer assessment in reflective teaching practices. *International Journal*



- 
- of Instruction*, 10(4), 165–184. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.10410a>
- Reddy, K. R. (2019). Teaching how to teach: Microteaching (a way to build up teaching skills). *Journal of Gandaki Medical College-Nepal*, 12(01), 65–71.
- Saif, S., & Safdar, S. (2023). Maximising professional growth: A case study exploring reflective practices of teacher educators. *Global Educational Studies Review*, 8(1), 410–424. [https://doi.org/10.31703/gesr.2023\(viii-i\).36](https://doi.org/10.31703/gesr.2023(viii-i).36)
- Saputra, I. G. N. W. H., Indawati, N., Bahri, M. I., & Korry, P. D. P. (2024). Tri Hita Karana : A Balinese wisdom for organizational excellence in higher education institution. *14th International Conference of Organizational Innovation, (ICOI2023)*, 620–630.
- Sedana, K. P., Yudana, I. M., Suarni, N. K., & Nitiasih, P. K. (2022). Integrating Tri Hita Karana in character education. *Journal for Educators, Teachers and Trainers*, 13(3), 92–99. <https://doi.org/10.47750/jett.2022.13.03.010>
- Taghizadeh, M., & Zafarpour, S. (2022). Peer observation, reflection, and expert feedback: Pre-service EFL teachers' online teaching vocabulary to young learners. *Iranian Journal of Applied Language Studies*, 14(2022), 19–46. <https://doi.org/10.22111/IJALS.2022.41394.2253>
- Trede, F., & Jackson, D. (2021). Educating the deliberate professional and enhancing professional agency through peer reflection of work-integrated learning. *Active Learning in Higher Education*, 22(3), 171–187. <https://doi.org/10.1177/1469787419869125>
- Wahyuni, L. G. E. (2021). Optimizing self-assessment through reflective teaching for prospective teachers' teaching skill improvement. *ICHELAC*, 1–13. <https://doi.org/10.4108/eai.30-7-2021.2313606>
- Wahyuni, L. G. E. (2023). The employment of EFL English teachers' reflective teaching: Types and tools for assessing oneself. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(1), 67–78. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i1.59460>
- Zahid, M., & Khanam, A. (2019). Effect of reflective teaching practices on the performance of prospective teachers. *Turkish Online Journal of Educational Technology - TOJET*, 18(1), 32–43.

---